



SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI IBU DENGAN PERKEMBANGAN ANAK
MELAKUKAN *SELF-HELP SKILLS* PADA USIA PRA SEKOLAH
(5-6 TAHUN) DI TK HANDAYANI LEBAKSIU**

**DISUSUN OLEH
GHAITSA ZAHIRA SHOFA
C1020021**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI
2024**

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Ibu Terhadap Perkembangan Anak melakukan Self Help Skill

2.1.1 Definisi Persepsi

Menurut menteri Kesehatan menyatakan bahwa persepsi merupakan interpretasi personal individu terhadap objek, peristiwa, atau setiap hubungan yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dan penafsiran pesan. Proses persepsi melibatkan memberikan makna pada rangsangan yang diterima oleh indera kita, yang mencakup sensasi, perhatian, harapan, motivasi, dan ingatan (Marizal & Nurmita, 2022). Sedangkan menurut Schiffman dan Kaanuk persepsi adalah proses di mana individu memiliki keinginan dan pemahaman terhadap pilihan yang mereka buat, membuat tindakan yang diambil menjadi bermakna dan berguna bagi diri mereka sendiri. Pemahaman yang dimiliki dan dialami oleh setiap individu dapat bervariasi karena perbedaan dalam proses berpikir masing-masing orang (Muhammad et al., 2021).

Persepsi ibu terhadap perkembangan anak melakukan *self-help skills* merujuk pada komponen afektif, komponen konatif dan komponen kognitif anak dalam melakukan keterampilan mandiri atau *self-help skills*, hal ini mencakup berbagai aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, berpakaian, membersihkan diri, dan tindakan mandiri lainnya (Nurani & Pratiwi, 2020). Persepsi ibu terhadap keterampilan ini dapat dipengaruhi oleh pengamatan langsung terhadap perilaku anak, interaksi sehari-hari, serta harapan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat atau keluarga. Penting untuk diingat bahwa persepsi ibu dapat bervariasi antar individu dan dapat memengaruhi cara ibu memberikan dukungan, bimbingan, atau memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan mereka (Mulyanto, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan interpretasi personal individu terhadap objek, peristiwa, atau hubungan, yang melibatkan proses memberikan makna pada rangsangan yang diterima oleh indera kita. Persepsi ibu terhadap keterampilan anak melakukan *self-help skills* dipengaruhi oleh pengamatan langsung, interaksi sehari-hari, serta harapan dan norma-norma dalam masyarakat atau keluarga. Variasi dalam persepsi ibu dapat memengaruhi cara ibu memberikan dukungan, bimbingan, atau kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan mereka.

2.1.2 Proses Pembentukan Persepsi Ibu

Proses pembentukan persepsi ibu terhadap keterampilan anak melibatkan serangkaian langkah yang kompleks sesuai dengan (Bui, 2023), seperti:

2.1.2.1 Ibu melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak

Dalam konteks ini, seorang ibu secara langsung mengamati bagaimana anak mengatasi tugas sehari-hari yang melibatkan keterampilan mandiri, seperti makan sendiri, berpakaian, mencuci tangan, atau menggunakan toilet. Pengamatan ini memberikan gambaran langsung tentang tingkat kemandirian dan perkembangan *self-help skills* pada anak.

2.1.2.2 Respon Ibu

Umumnya, ibu memberikan pujian dan dorongan positif ketika anak berhasil melakukan tugas-tugas mandiri, seperti mengenakan baju sendiri atau membersihkan diri. Pujian ini memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak. Keseluruhan respon ibu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak, menggali potensi mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses belajar.

2.1.2.3 Norma-norma Budaya

Dalam konteks norma-norma budaya, pelaksanaan *self-help skills* atau keterampilan mandiri dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan tata nilai yang dianut dalam suatu masyarakat. Sebagian besar budaya memiliki norma-norma tertentu yang membentuk cara individu, terutama anak-anak, belajar dan melibatkan diri

dalam kemandirian. Selain itu, norma-norma budaya juga dapat mempengaruhi jenis keterampilan mandiri yang ditekankan; di beberapa masyarakat, keterampilan seperti berkomunikasi dengan orang dewasa, memasak, atau membersihkan diri dapat dianggap sangat penting.

2.1.2.4 Nilai-nilai keluarga

Keluarga seringkali menjadi lingkungan pertama di mana individu mengembangkan keterampilan mandiri. Nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi dasar dalam mengajarkan *self-help skills*. Keluarga yang mendorong anak-anak untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mandiri, seperti merapikan tempat tidur atau merawat diri sendiri, memberikan landasan penting bagi perkembangan kemandirian.

Berdasarkan uraian dari proses pembentukan persepsi ibu terhadap keterampilan anak melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, sesuai dengan penelitian Bui (2023). Langkah-langkah tersebut mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku anak, di mana seorang ibu secara langsung mengamati bagaimana anak mengatasi tugas-tugas sehari-hari yang melibatkan keterampilan mandiri. Respon positif ibu, seperti pujian dan dorongan, memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian. Norma-norma budaya dan nilai-nilai keluarga juga memengaruhi pembentukan persepsi, di mana nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi dasar dalam mengajarkan *self-help skills*. Dengan demikian, proses pembentukan persepsi ibu tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan anak, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuk lingkungan belajar anak.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Ibu

Menurut Veftisia dan Pranoto, (2020) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi ibu dalam melakukan *self-help skills* pada anak, yaitu:

2.1.3.1 Latar Belakang Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan yang tinggi ini diyakini dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan ibu dalam menerima arahan atau informasi yang berkaitan dengan meningkatkan *self-help skills* anak. Hal ini tercermin dalam upaya ibu untuk memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anaknya.

2.1.3.2 Masih percaya dengan mitos

Beberapa mitos tentang perkembangan anak, seperti keyakinan bahwa mengejar anak ketika mereka belajar berjalan dapat mempengaruhi kecepatan perkembangan mereka, masih memiliki pengaruh dalam pola asuh. Meskipun literatur ilmiah dapat menyediakan panduan yang jelas tentang pengembangan keterampilan anak, keyakinan tradisional ini dapat tetap berdampak pada keputusan ibu dalam melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan *self-help skills*. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi mitos-mitos ini agar penerapan *self-help skills* dapat lebih didasarkan pada pengetahuan yang benar dan terbukti.

2.1.3.3 Tidak tersedia sarana untuk menstimulasi

Keterbatasan aksesibilitas atau kurangnya peralatan yang sesuai dapat menghambat keterampilan ibu untuk memberikan stimulasi yang optimal. Misalnya, ketidakterdediaan permainan atau bahan-bahan yang dapat merangsang keterampilan anak mungkin menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi dan mencari solusi agar ibu dapat memberikan stimulasi yang efektif meskipun terdapat kendala sumber daya.

Berdasarkan penelitian Vefisia & Pranoto (2020), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi ibu dalam melakukan *self-help skills* pada anak. Pertama, latar belakang pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menerima arahan atau informasi terkait perkembangan anak, dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anak. Kedua, kepercayaan terhadap mitos tentang perkembangan anak masih dapat memengaruhi pola asuh, seperti keyakinan tentang pengaruh mengejar anak ketika belajar berjalan. Terakhir, ketersediaan sarana untuk menstimulasi anak juga berpengaruh, di mana keterbatasan aksesibilitas atau peralatan yang kurang sesuai dapat

menghambat keterampilan ibu dalam memberikan stimulasi yang optimal. Oleh karena itu, mengenali dan mengatasi mitos serta mencari solusi untuk kendala sumber daya menjadi penting dalam memastikan penerapan *self-help skills* didasarkan pada pengetahuan yang benar dan terbukti.

2.1.4 Indikator Persepsi Ibu Tentang Perkembangan Anak Melakukan *Self-Help Skills*

Indikator persepsi ibu tentang perkembangan anak melakukan *self-help skills* melibatkan beberapa aspek yang dapat diidentifikasi untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan penilaian ibu terhadap keterampilan anak. Beberapa indikator utama berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 dalam konteks *self-help skills* berdasarkan penelitian (Cahayanengdian et al., 2021) mencakup pemahaman keterampilan, penilaian keterampilan anak, kesadaran akan progres dan respon pencapaian, yaitu:

2.1.4.1 Pemahaman keterampilan

Indikator pemahaman keterampilan pada persepsi ibu terhadap perkembangan *self-help skills* anak merujuk pada sejumlah tanda atau petunjuk yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana seorang ibu memahami dan menginterpretasikan keterampilan mandiri anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Hal ini mencakup pengamatan langsung atas perilaku anak, interaksi antara ibu dan anak terkait dengan keterampilan tersebut, serta pemahaman ibu tentang tahapan perkembangan anak dan cara terbaik untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam aktivitas tersebut.

2.1.4.2 Penilaian keterampilan anak

Indikator penilaian perkembangan anak pada persepsi ibu terhadap *self-help skills* anak merujuk pada parameter-parameter yang digunakan oleh seorang ibu untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana anaknya dapat mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Ini mencakup pengamatan perilaku anak secara langsung, interaksi antara ibu dan anak terkait dengan keterampilan mandiri tersebut, serta

persepsi ibu tentang kemajuan dan keterampilan anak dalam mencapai kemandirian dalam aktivitas tersebut.

2.1.4.3 Kesadaran akan progress

Indikator kesadaran akan progress pada persepsi ibu terhadap perkembangan *self-help skills* anak merujuk pada parameter-parameter yang digunakan oleh seorang ibu untuk memantau dan memahami perubahan serta kemajuan dalam kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Ini mencakup kesadaran ibu terhadap tahapan perkembangan anak dalam mencapai kemandirian, pengenalan terhadap pencapaian-pencapaian spesifik dalam *self-help skills*, dan keterampilan ibu untuk mengidentifikasi serta menghargai setiap kemajuan yang dicapai oleh anak dalam perjalanannya menuju kemandirian penuh.

2.1.4.4 Respon pencapaian

Indikator respon pencapaian pada persepsi ibu terhadap perkembangan *self-help skill* anak merujuk pada cara ibu merespons dan menginterpretasikan pencapaian yang telah dicapai oleh anak dalam mengembangkan keterampilan mandiri, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Ini mencakup tanggapan emosional dan perilaku ibu terhadap pencapaian tersebut, termasuk ekspresi kebanggaan, dorongan positif, pemberian pujian, serta dukungan lebih lanjut yang diberikan kepada anak untuk terus mengembangkan *self-help skill* mereka. Respon ini mencerminkan persepsi ibu terhadap kemajuan anak dan juga dapat memengaruhi motivasi serta percaya diri anak dalam memperluas kemandiriannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 dan penelitian Cahayanengdian et al. (2021), indikator tersebut mencakup pemahaman keterampilan, penilaian keterampilan anak, kesadaran akan progres, dan respon pencapaian. Pemahaman keterampilan merujuk pada seberapa baik ibu memahami dan menginterpretasikan keterampilan mandiri anak dalam aktivitas sehari-hari, sementara penilaian keterampilan anak melibatkan evaluasi sejauh mana anak dapat mandiri dalam melakukan aktivitas tersebut. Kesadaran akan progres mencakup pemantauan dan pemahaman terhadap perubahan dan

kemajuan dalam kemandirian anak, sedangkan respon pencapaian mencerminkan cara ibu merespons dan menginterpretasikan pencapaian anak, mempengaruhi motivasi serta percaya diri anak dalam memperluas kemandiriannya. Dengan memahami dan mengamati indikator ini, ibu dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan *self-help skills* anak.

Berdasarkan beberapa indikator di atas maka skala ukur yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* dibuat dalam menjawab pertanyaan yang dianggap sesuai dengan responden dalam bentuk *checklist* atau tanda centang (✓), bentuk alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skoring pada persepsi ibu untuk item yang bersifat mendukung (*favorable*). Apabila telah ada total skor, selanjutnya variabel persepsi dapat dikategorikan dengan menggunakan teori *Bloom's cut off point*, hasil dari pengukurannya dibagi menjadi tiga yaitu (baik, cukup dan kurang). Persepsi ibu baik jika responden mampu menjawab 66-82 dari semua jawaban pertanyaan, persepsi ibu cukup jika responden mampu menjawab 44-65 dari semua jawaban pertanyaan dan persepsi ibu kurang jika responden mampu menjawab 22-43 dari semua jawaban pertanyaan

2.1.5 Jenis Keterampilan Anak pada Usia 5-6 Tahun

Keterampilan anak pada usia 5-6 tahun (Wijayanto, 2020) mencakup sejumlah perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan anak, yaitu:

2.1.5.1 Keterampilan fisik, mereka umumnya telah memperoleh keterampilan seperti berlari, melompat, dan bermain dengan baik. Berlari melibatkan koordinasi tubuh bagian bawah, termasuk kaki, untuk bergerak cepat dan stabil. Melompat mengasah keterampilan mengontrol kekuatan dan keseimbangan saat melompat dari satu titik ke titik lain. Bermain dengan baik mencakup aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan, seperti bermain bola, merayap, atau melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh yang kompleks dan bervariasi. Pengembangan keterampilan motorik kasar ini penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan kesehatan anak-anak serta memberikan dasar bagi partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan fisik dan olahraga.

2.1.5.2 Keterampilan motorik halus juga semakin meningkat, ini termasuk keterampilan untuk mengendalikan pena atau alat tulis dengan lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk menulis dan menggambar dengan detail yang lebih baik. Keterampilan motorik halus juga mencakup aktivitas seperti mengikat tali sepatu, menggunting, dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi tangan dan jari yang lebih presisi. Keterampilan ini penting dalam mendukung perkembangan keterampilan akademis seperti menulis, membaca, dan berhitung.

2.1.5.3 Aspek kognitif, anak-anak pada usia ini biasanya mereka dapat dengan lebih baik mengidentifikasi berbagai warna, bentuk, dan angka. Anak-anak pada tahap ini mampu membedakan dan menyebutkan warna-warna yang berbeda, mengenali bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran dan segitiga, serta mengerti konsep angka dengan keterampilan mengidentifikasi dan mungkin menghitung secara dasar. Selain itu, mereka juga mampu mengikuti instruksi yang lebih kompleks, menunjukkan peningkatan keterampilan pemrosesan informasi dan pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk yang diberikan.

2.1.5.4 Keterampilan bahasa anak juga semakin berkembang, dengan mereka mampu menggunakan kalimat-kalimat yang lebih panjang dan kompleks, menunjukkan kemajuan dalam ekspresi verbal. Selain itu, aspek sosial-emosional juga mengalami perkembangan yang signifikan. Anak-anak cenderung menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi dan bekerja sama. Mereka mulai memahami norma-norma sosial dan mengenali peran mereka dalam berbagai situasi. Adanya perkembangan rasa empati juga menjadi ciri khas pada tahap ini, di mana mereka dapat lebih sensitif terhadap perasaan orang lain serta memperlihatkan dorongan untuk membantu dan berbagi dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan keterampilan anak pada usia 5-6 tahun, seperti yang diuraikan oleh Wijayanto (2020), mencakup sejumlah perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan anak. Pertama, keterampilan fisik anak telah mengalami peningkatan signifikan, dengan mereka mampu melakukan aktivitas seperti berlari,

melompat, dan bermain dengan baik, yang penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan kesehatan. Kedua, keterampilan motorik halus juga semakin meningkat, memungkinkan mereka untuk mengendalikan pena atau alat tulis dengan lebih baik, serta melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi tangan dan jari yang lebih presisi. Sementara itu, dalam aspek kognitif, anak-anak mampu mengenali berbagai warna, bentuk, dan angka, serta mampu mengikuti instruksi yang lebih kompleks, menunjukkan keterampilan pemrosesan informasi yang lebih baik. Terakhir, keterampilan bahasa dan aspek sosial-emosional juga mengalami perkembangan signifikan, dengan mereka mampu menggunakan kalimat-kalimat yang lebih panjang dan kompleks, serta menunjukkan kemajuan dalam interaksi sosial dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Kesimpulannya, perkembangan pada usia ini sangat penting dalam membentuk dasar bagi keterampilan akademis dan sosial anak-anak di masa depan.

2.2 Perkembangan Self-Help Skill Pada Anak Usia Pra Sekolah

2.2.1 Definisi *Self-Help Skills*

Menurut Putra (2022) mengungkapkan bahwa keterampilan (*skills*) mencakup kapasitas individu untuk menjalankan berbagai tugas yang terkait dengan suatu pekerjaan. Dalam konteks ini, keterampilan diartikan sebagai evaluasi terbaru terhadap kemampuan seseorang, mencerminkan apa yang dapat dijalankan oleh individu tersebut (Putra et al., 2022). Sedangkan menurut Howard Gardner, seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat menyatakan bahwa keterampilan seseorang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup berbagai dimensi seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan aspek-aspek lainnya (Geograf, 2024).

Pada anak usia pra-sekolah, *self-help skills* mencakup serangkaian keterampilan dasar yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri (Umi & Karmila, 2020). Secara umum, *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah mencakup aktivitas sehari-hari seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, membersihkan diri, menggunakan toilet, dan merapikan mainan atau

barang-barang pribadi. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, walaupun mungkin masih memerlukan bimbingan atau dukungan dari orang dewasa (Yunita, 2020).

Perkembangan *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah juga mencakup pengembangan koordinasi motorik halus dan kasar, pengenalan aturan kebersihan diri, serta pemahaman dasar tentang urutan dan prosedur dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Proses ini berkontribusi pada perkembangan kemandirian anak dan persiapan mereka untuk lebih mandiri saat memasuki lingkungan sekolah (Lusiana & Pd, 2023). Pada dasarnya, *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah adalah langkah awal dalam membangun keterampilan dan independensi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Putra (2022), mencakup kapasitas individu untuk menjalankan berbagai tugas yang terkait dengan suatu pekerjaan, mencerminkan evaluasi terbaru terhadap keterampilan seseorang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Howard Gardner, yang menyatakan bahwa keterampilan seseorang tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga dimensi lain seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik. Dalam konteks anak usia pra-sekolah, keterampilan *self-help skills* mencakup serangkaian keterampilan dasar yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, dan membersihkan diri. Pengembangan keterampilan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti koordinasi motorik halus dan kasar, tetapi juga membangun pemahaman dasar tentang aturan kebersihan diri dan urutan prosedur. Proses ini menjadi langkah awal dalam mempersiapkan anak-anak untuk lebih mandiri saat memasuki lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks.

2.2.2 Tahapan Perkembangan *Self-help Skills*

Bahadir, dkk (2017) menyatakan perkembangan *self-help skills* merupakan proses ketika anak memperoleh *self-help skills* selama masa transisi dari masa bayi ke awal

masa kanak-kanak. Perkembangan *self-help skills* anak usia dini di mulai dari keterampilan yang sederhana menuju keterampilan yang lebih sulit. Anak akan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan kebutuhan dasar anak. Allen (2005) menyatakan pada awalnya anak usia 2-3 tahun dalam keterampilan berpakaian mulai mampu memasang kancing baju namun masih salah dalam penempatannya. Keterampilan makan juga mulai terlihat pada anak usia 2-3 tahun yang mulai mampu makan sendiri menggunakan tangan atau sendok meskipun terkadang masih berantakan. Anak usia 2-3 tahun juga mulai mampu membuka dan menutup pintu.

Tahapan perkembangan *self-help skills* anak usia dini akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan fisik dan bertambahnya usia anak. Anak berada di usia 4-5 tahun akan mempelajari keterampilan baru. Anak usia 4-5 tahun akan mulai mampu pergi dan menggunakan toilet sendiri meskipun terkadang masih memerlukan pengawasan oleh orang dewasa (Ade & Ristiaji, 2014). *Self-help skills* anak usia dini akan mencapai puncak kesempurnaannya pada usia 6 tahun (Berk, 2012). Anak usia 5-6 tahun sudah memiliki *self-help skills* yang cukup kompleks dan mulai menguasai keterampilan tersebut dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan *self-help skills* pada anak usia dini adalah proses ketika anak mempelajari keterampilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. *Self help skills* akan dipelajari oleh anak usia dini melalui berbagai tahap. *Self-help skills* anak usia dini akan lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan kebutuhan dasar anak.

2.2.3 Proses Pembentukan Keterampilan *Self-Help Skills* Anak

Proses pembentukan keterampilan *self-help skills* pada anak melibatkan tahapan perkembangan yang kompleks (Hidayah, 2023) mencakup:

2.2.3.1 Anak mengalami perkembangan motorik kasar dan motorik halus

Perkembangan motorik anak melibatkan dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup keterampilan menggunakan dan

mengontrol gerakan besar tubuh, seperti berjalan, berlari, atau melompat. Ini melibatkan koordinasi antara berbagai kelompok otot untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih kasar. Sementara itu, motorik halus mencakup keterampilan mengkoordinasikan gerakan halus dan terkoordinasi, seperti mengambil atau menyusun benda kecil, menulis, atau mengikat tali sepatu. Kedua aspek ini saling terkait dan penting untuk perkembangan keseluruhan anak, memungkinkan mereka untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan motorik anak ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh, yang bersama-sama memberikan kontribusi pada keterampilan motorik yang semakin berkembang seiring bertambahnya usia.

2.2.3.2 Anak belajar melalui imitasi dan observasi

Proses ini melibatkan keterampilan anak untuk meniru perilaku dan tindakan orang dewasa atau teman sebaya, serta mengamati secara cermat lingkungan di sekitarnya. Melalui imitasi, anak dapat memperoleh keterampilan, nilai, dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Observasi memungkinkan anak untuk mengamati dan menyerap informasi dari lingkungan, membantu mereka memahami konsep, membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan. Proses belajar ini sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, menciptakan dasar bagi pembelajaran lebih lanjut dan pengembangan kepribadian mereka. Orang dewasa dan lingkungan yang mendukung dan merangsang secara positif dapat memainkan peran kunci dalam memperkaya pengalaman belajar anak melalui imitasi dan observasi.

2.2.3.3 Mengamati dan meniru

Mengamati dan meniru dalam konteks keterampilan *self-help skills* pada anak merupakan proses pembelajaran di mana anak memperoleh keterampilan dan perilaku tertentu dengan mengamati orang dewasa atau teman sebaya yang sudah memahami dan mampu melaksanakan keterampilan tersebut. Anak mengobservasi tindakan, langkah-langkah, atau prosedur yang terkait dengan keterampilan *self-help*, seperti cara mengenakan pakaian, membersihkan diri, atau mengatur barang-

barang pribadi. Dengan melibatkan keterampilan mengamati dan meniru, anak dapat menginternalisasi dan mengembangkan keterampilan tersebut sebagai bagian integral dari perkembangan *self-help skills* mereka, menciptakan dasar yang kokoh untuk kemandirian dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak mengalami perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang memungkinkan mereka untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak belajar melalui imitasi dan observasi, di mana mereka meniru perilaku dan tindakan orang dewasa atau teman sebaya, serta mengamati lingkungan di sekitarnya. Proses belajar ini sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, menciptakan dasar bagi pembelajaran lebih lanjut dan pengembangan kepribadian mereka. Mengamati dan meniru menjadi langkah penting dalam memperoleh dan menginternalisasi keterampilan *self-help skills* sebagai bagian integral dari perkembangan kemandirian mereka.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self-Help Skills* pada Anak Usia Pra-sekolah

Menurut (Masyitoh et al., 2023) mengungkapkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi keterampilan *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah, yaitu:

2.2.4.1 Perkembangan fisik

Kematangan motorik kasar dan motorik halus memainkan peran penting dalam keterampilan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari. Anak-anak yang mengalami perkembangan fisik yang baik cenderung lebih mampu dalam melakukan kegiatan seperti berpakaian sendiri atau menggunakan alat makan.

2.2.4.2 Pengaruh lingkungan

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu merapikan mainan atau berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga, dapat mengembangkan keterampilan kemandirian lebih baik.

2.2.4.3 Dukungan dan bimbingan orang dewasa

Peran orang dewasa, termasuk orang tua dan guru, sangat penting dalam membimbing dan memberikan dukungan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan *self-help skills*. Bimbingan yang positif dan kesempatan untuk berlatih secara teratur dapat membantu anak mengatasi tugas-tugas mandiri.

2.2.4.4 Faktor kognitif dan emosional

Keterampilan anak untuk memahami instruksi, mengingat langkah-langkah, dan mengelola emosi juga mempengaruhi keterampilan *self-help skills*. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognitif dan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan efektif.

2.2.4.5 Kondisi Kesehatan anak

Kesehatan anak juga memainkan peran kunci dalam keterampilan mereka untuk melakukan tugas-tugas mandiri. Anak-anak yang sehat secara fisik dan emosional biasanya lebih mampu dan termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah, seperti yang disajikan oleh Masyitoh et al. (2023), mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Pertama, perkembangan fisik anak, termasuk kematangan motorik kasar dan halus, mempengaruhi keterampilan mereka dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari. Pengaruh lingkungan juga penting, di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari cenderung lebih mandiri. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari orang dewasa, baik orang tua maupun guru, serta faktor kognitif dan emosional anak, turut berperan dalam mengembangkan keterampilan *self-help skills*. Terakhir, kondisi kesehatan anak juga memainkan peran penting, karena anak yang sehat secara fisik dan emosional cenderung lebih mampu dan termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat ditingkatkan keterampilan *self-help skills* anak usia pra-sekolah untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.5 Aspek yang Mempengaruhi Keterampilan Anak Melakukan *Self-Help Skills*
Menurut Fallen dan Umansky (1985) yang dikutip berdasarkan penelitian (Sartinah, 2023) mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam melakukan *self-help skills* mencakup: kemandirian dan motivasi, model peran, rutinitas dan konsistensi, serta kultur dan nilai keluarga. Berikut penjelasan dari masing-masing aspek:

2.2.5.1 Kemandirian dan motivasi

Tingkat kemandirian dan motivasi anak untuk melakukan tugas-tugas *self-help skills* mempengaruhi sejauh mana mereka akan berusaha untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Kemandirian dan motivasi pada keterampilan *self-help skills* anak usia dini merujuk pada keterampilan anak untuk secara mandiri melaksanakan tugas-tugas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Faktor kemandirian dipengaruhi oleh tingkat ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa serta kemauan dan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Motivasi anak untuk melakukan *self-help skills* mungkin dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mandiri dan eksternal seperti dukungan dan dorongan dari orang dewasa di sekitarnya.

2.2.5.2 Model peran

Anak belajar dari contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, atau pengasuh. Model peran pada keterampilan *self-help skills* anak usia dini mengacu pada pengaruh orang dewasa di sekitarnya dalam memberikan contoh dan dukungan dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa, termasuk orang tua, guru, atau pengasuh mereka, dalam hal melakukan aktivitas mandiri seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri. Model peran yang memberikan contoh positif dan memberikan dukungan yang tepat dapat mempercepat perkembangan kemandirian anak dalam hal ini.

2.2.5.3 Rutinitas dan konsistensi

Rutinitas dan konsistensi pada keterampilan *self-help skills* anak usia dini merujuk pada pentingnya memiliki jadwal yang teratur dan konsisten dalam melakukan

tugas-tugas sehari-hari. Dengan rutinitas yang jelas, anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari mereka dan kesempatan untuk berlatih keterampilan *self-help skills* secara teratur. Konsistensi dalam penerapan rutinitas membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan kemandirian anak, karena mereka dapat memprediksi apa yang akan terjadi dan merasa lebih aman dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut secara mandiri.

2.2.5.4 Kultur dan nilai keluarga

Kultur dan nilai keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan *self-help* anak usia dini, mengacu pada norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang ditetapkan oleh keluarga. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi mempengaruhi pendekatan keluarga terhadap pembelajaran dan praktik keterampilan *self-help*. Misalnya, dalam keluarga yang mendorong kemandirian, anak mungkin didorong untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri sejak dini, sementara dalam keluarga yang lebih kolaboratif, anak mungkin lebih sering melibatkan orang tua dalam melakukan tugas-tugas tersebut. Pengaruh kultur dan nilai keluarga memberikan landasan untuk pembentukan pola perilaku dan ekspektasi dalam mengembangkan keterampilan *self-help* anak, dengan memberikan contoh dan dorongan yang konsisten dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan aspek-aspek yang memengaruhi keterampilan anak dalam melakukan *self-help skills*, sesuai dengan penelitian Sartinah (2023), mencakup beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, kemandirian dan motivasi anak memainkan peran penting dalam sejauh mana mereka akan berusaha untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas. Selanjutnya, model peran yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya, rutinitas dan konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, serta kultur dan nilai keluarga juga turut memengaruhi perkembangan keterampilan *self-help* pada anak usia dini. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, orang dewasa dapat memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mempercepat perkembangan kemandirian anak dalam hal ini.

2.2.6 Indikator Keterampilan *Self-Help Skills* Pada Anak Usia Pra Sekolah (5-6)

Tahun

Menurut (Umuri et al., 2021) indikator yang dapat mempengaruhi keterampilan *self-help skills* pada anak usia pra sekolah yaitu:

2.2.6.1 Keterampilan berpakaian

Keterampilan berpakaian atau keterampilan berbusana dalam konteks *self-help skills* mengacu pada keterampilan seseorang untuk memilih, mengkoordinasikan, dan mengenakan pakaian dengan baik. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang gaya pakaian, warna, dan bagaimana memadupadankan pakaian sesuai dengan situasi tertentu. Hal ini meliputi mengancingkan baju, menali sepatu, membuka dan menutup resleting, menali tali pada pakaian dan celemek.

2.2.6.2 Keterampilan makan

Keterampilan makan dalam *self-help skills* merujuk pada keterampilan seseorang untuk mengelola pola makan mereka dengan sehat, sadar, dan bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman tentang gizi yang seimbang, kebiasaan makan yang baik, dan kesadaran terhadap aspek-aspek seperti porsi, waktu makan, dan kualitas bahan makanan. Hal ini meliputi makan sendiri dan menggunakan peralatan makan dengan benar.

2.2.6.3 Keterampilan kebersihan diri

Keterampilan kebersihan diri dalam konteks *self-help skills* merujuk pada keterampilan individu untuk merawat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan sekitarnya. Ini mencakup praktik-praktik sehari-hari yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan pribadi. Hal ini meliputi kegiatan mandi, keramas, mengeringkan badan, mencuci tangan, dan menggunakan toilet dengan benar.

2.2.6.4 Keterampilan umum

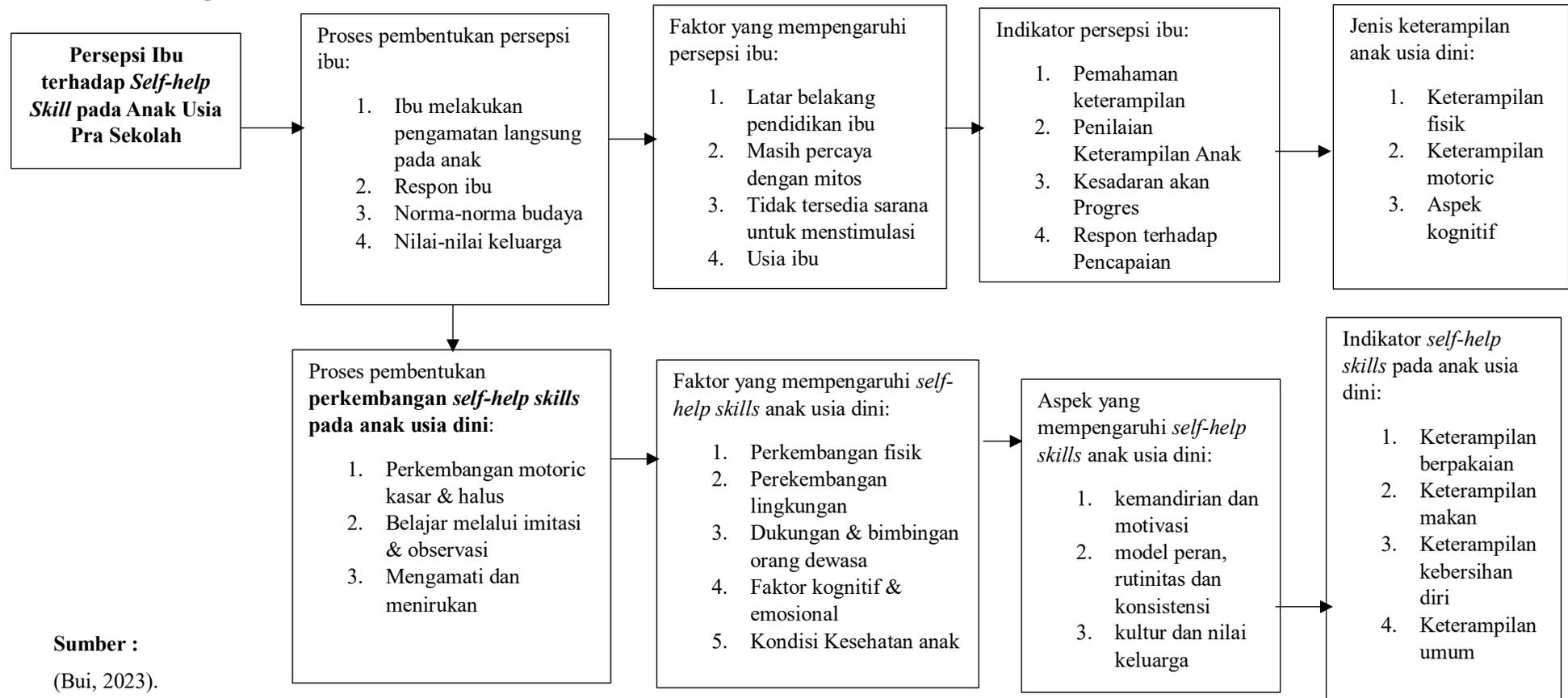
Keterampilan umum dalam *self-help skills* mencakup berbagai keterampilan yang membantu individu untuk mengembangkan diri, mencapai tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Keterampilan ini dapat mencakup

berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental, interaksi sosial, hingga kemajuan pribadi. Hal ini meliputi membuang sampah di tempat sampah, dan menggunakan alat tulis dengan benar.

Berdasarkan indikator Perkembangan *self-help skills* pada anak usia pra-sekolah (5-6 tahun) yang diungkapkan oleh Umuri et al. (2021) mencakup beberapa aspek penting yang mempengaruhi kemandirian dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, keterampilan berpakaian menekankan pemahaman tentang gaya, warna, dan cara memadupadankan pakaian dengan baik. Selanjutnya, keterampilan makan mencakup pola makan yang sehat dan kesadaran akan aspek-aspek seperti porsi dan kualitas bahan makanan. Keterampilan kebersihan diri mencakup praktik-praktik menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar, seperti mandi, mencuci tangan, dan menggunakan toilet. Terakhir, keterampilan umum mencakup berbagai keterampilan yang membantu perkembangan diri anak dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan memperhatikan indikator-indikator ini, orang tua dan pengasuh dapat memberikan dukungan yang tepat dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan indikator yang sudah dijelaskan maka alat ukur yang digunakan dengan skala *likert* dibuat dalam menjawab pertanyaan yang dianggap sesuai dengan responden dalam bentuk *checklist* atau tanda centang (√). Pengukuran menggunakan teori dari Yoni dengan 4 bentuk alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skoring pada skala *self-help skills* menggunakan item *favorable*, alternative jawaban dimulai dari 4 sampai 1. Menurut (Yoni, 2010) dalam (Umuri et al., 2021a) terdapat beberapa skor untuk mengkategorikan keterampilan anak yaitu Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB).

2.3 Kerangka Teori



Sumber :

(Bui, 2023).

(Veftisia & Pranoto, 2020),

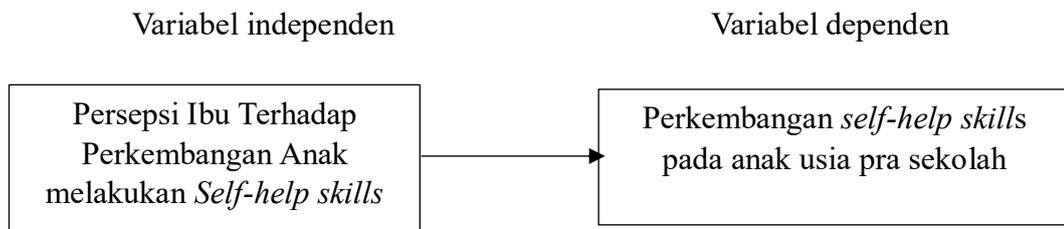
(Wijayanto, 2020), (Umuri et al., 2021)

(Masyitoh et al, 2023),(Cahayanengdian et al., 2021), (Sartinah, 2023), (Hidayah, 2023)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.4 Kerangka konsep

Kerangka konsep merupakan suatu hubungan yang berkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam penelitian (Sugiyono, 2019):



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban awal atau dugaan yang diajukan dalam suatu penelitian. Umumnya, hipotesis diformulasikan sebagai suatu hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018).

H_a : Terdapat hubungan persepsi ibu dengan perkembangan anak melakukan *self-Hhelp skills* pada usia pra sekolah (5-6 Tahun) di TK Handayani Lebaksiu Kabupaten Tegal.

H_0 : Tidak ada hubungan persepsi ibu dengan perkembangan anak melakukan *self-help skills* pada usia pra sekolah (5-6 Tahun) Di TK Handayani Lebaksiu KabupatenTegal.